

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Sudah banyak yang mengetahui bahwasanya Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan budaya yang beraneka ragam, diantara banyak budaya di Indonesia yang mengandung kesenian adalah wayang golek. Wayang golek merupakan kebudayaan asli Indonesia yang sudah tidak asing lagi bagi kalangan masyarakat yang ada di Indonesia terutama dari suku Sunda dan Jawa, terbukti bahwa dari masa kemasa bahkan hingga jaman sekarang wayang golek masih semarak dan dilestarikan keberadaannya. Wayang golek merupakan warisan dari nenek moyang yang merupakan sebuah karya estetis sekaligus mengandung makna yang cukup dalam dari berbagai bidang keilmuan. Seni pertunjukan wayang golek di Indonesia sendiri sudah diakui oleh berbagai macam kalangan bahkan oleh Negara di luar Indonesia sendiri, dari banyaknya kesenian dan kebudayaan di Indonesia wayang golek sudah banyak memberikan manfaat baik untuk pemerintahan maupun bagi rakyat. Karena peran dari seorang dalang adalah diantaranya untuk menyampaikan program pemerintah kepada rakyat, dan menyampaikan suara rakyat kepada pemerintah lewat pementasan wayang golek. Pertunjukan pada kesenian wayang golek ini bukan hanya semata untuk dijadikan sebuah hiburan semata, namun di dalamnya menuntun kebaikan bagi para penontonya, penonton akan diajak merenung, tertawa, dan meneladani dari setiap cerita atau lakon yang dibawakan oleh seorang dalang. Wayang golek juga banyak mengandung unsur simbolik bagi manusia, dimana setiap watak atau karakter wayang adalah menggambarkan kepribadian setiap manusia dari awal hidup sampai tutup usia. Adapun arti dari golek adalah mencari, maksudnya adalah mencari sebuah hikmah, perjalanan yang bermanfaat dan mencari diri yang sejati hingga masuk dalam proses mencari Tuhan yang Maha Esa. Karena sudah pasti seorang dalang akan memberikan wejangan ketuhanan kepada penonton secara tersirat atau tidak langsung, dalang diibaratkan sebagai Tuhan dan wayang adalah sebagai manusia yang.¹

Wayang golek adalah kesenian dan kebudayaan yang mengandung unsur simbolik. Dalam kebudayaan di Indonesia sendiri teknologi yang sudah serba canggih dan modern ini banyak yang tidak menganalisis simbol. Dimana simbol adalah sebuah tanda yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, simbol tidak memperdulikan indah atau tidaknya, enak dilihat atau tidaknya malah simbol cukup membingungkan bagi kita yang tidak berfikir. Yang terpenting dalam sebuah simbol adalah bisa berguna bagi kehidupan kita sehari-harinya, karena

¹ Nur Afifah, 'Makna Simbolik Wayang Golek Jawa Barat' (Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah).

tidak bisa di pungkiri manusia adalah makhluk simbolik yang sangat membutukna sebuah simbol. Simbol dalam kehidupan sehari-hari contohnya adalah dalam resepsi pernikahan dan upacara dat tertentu. Banyak kesenian dan kebudayaan di Indonesia yang mengandung simbol, diantaranya adalah wayang golek. Wayang golek menggambarkan kehidupan manusia sehari-hari, tentang salah, benar, adil, dan murka. Karena wayang berasal dari kata *bayang* yang artinya adalah bayangan bagi hidup manusia, karena wayang golek juga menggambarkan kepribadian manusia bahkan kehidupan manusia yang hipup dengan berbagai problrmatika di atas panggung sandiwara yang fana ini.²

Wayang golek juga merupakan kebudayaan yang mengandung karya dari berbagai macam seni, diantaranya, seni lukis, seni ukir, seni suara, seni music, seni teater dan sebagainya. inilah menjadi bukti bahwa kesenian yang ada di Indonesia cukup menari untuk dikaji karena banyak mengandung unsur kemanfaatan dari begbagai macam asfek kehidupan. kesenian dan kebudayaan di Indonesia yang akan diambil dalam Skripsi ini adalah seni pertunjukan atau pageularan wayang golek. Wayang golek merupakan kesenian asli Indonesia, khususnya bagi masyarakat Jawa barat sudah tidak asing lagi karena wayang sudah sering tampil dan ceritnya disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dalam pertunjukan wayang golek juga sekarang mulai mengdakan banyak perubahan modernisai baru, diantaranya pembawan cerita, sampai unsur estetik dalam menghias panggung, bahkan samapai ada dalam cerita wayang golek disesuaikan dengan perkembangan zaman yang sudah modern ini. Wayang bukan hanya sekedar tontonan saja atau hiburan semata, melainkan berisi tuntunan dan nasehat (*pitutur*) yang di dalamnya berisi ajaran agama Islam terutama ketauhidan dan penampilan wayang bisa dilihat dari dua aspek yaitu aspek estetika dan aspek ajaran moral yang disuguhkan dalam cerita atau lakon yang dibawakan oleh seorang dalang.³

Kata golek sendiri juga jika dilihat secara arti harfiah adalah boneka, yang terdiri dari beberapa bagian diantaranya: kepala wayang, badan, dan lenganyang yang terbuat dari kayu lalu kemudian kemudian diukir seindah mungkin, namun *thuding dan sampurit* yang merupakan (penggerak tangan dan penggerak kepala), biasanya terbuat dari bambu. Asal mula adanya wayang golek ini ada sekitar abad ke-16 (1540-1650) yang menciptakan wayang golek sendiri tidak lepas dari cicit dari sunan gunung jati Cirebon atau pademan ratu. Sebelum menciptakan wayang golek, beliau menyuruh ki Darman untuk membuat wayang yang terbuat dari kayu namun bentuknya pipih tidak jauh berbeda dari wayang kulit, namun dengan seiringnya waktu wayang dibuat papak, atau wayang cepak. Pementasan wayang golek bisanya

² Cahya Cahya, 'Nilai, Makna, Dan Simbol Dalam Pertunjukan Wayang Golek Sebagai Representasi Media Pendidikan Budi Pekerti', *Panggung*, 26.2, 298246.

³ Wawancara peneliti dengan bapak dalang Jana Sujana Dede Amung Sutarya, (Seniman Wayang Golek) di tempat kediamanya yaitu sanggar seni Gentra Pawenang Kuningan Jawa Barat. Tanggal 29 Oktober 2023, pukul 15.00 – 17.00 WIB.

dipentaskan mulai dari malam hari sampai siang hari tergantung permintaan dan tujuan pementasan pementasannya.⁴

Kata wayang bukan menunjukan pada rupa wayang tetapi lebih mengacu pada pertunjukan wayang. Kata dari ayang sendiri bisa diartikan dalam berbagai pengertian. Dalam bahasa Jawa wayang mempunyai arti “bayangan” jika ditinjau dari arti filsafatnya wayang bisa diartikan sebagai bayangan atau merupakan pencerminan dari sifat-sifat yang ada dari dalam jiwa manusia. Wayang merupakan bahasa simbol kehidupan manusia yang lebih bersifat rohaniah daripada jasmaniah. Ketika kita melihat pertunjukan wayang, yang dilihat bukan bentuk wayangnya melainkan pada masalah yang tersirat dalam lakon wayang. Perumpamaan ketika orang sedang berkaca disebuah cermin, orang bukan melihat jenis dan tebal cermin itu melainkan melihat apa yang tersirat dalam kaca. Artinya kita melihat bayangan kita sendiri dikaca rias, oleh karenanya jika menonton pertunjukan wayang bukannya melihat wayang melainkan bayangan dirinya sendiri yang sedang bercerita di panggung sandiwara yang fana ini.⁵

Namun pada realitanya pada zaman sekarang, wayang golek sudah mulai dilupakan khususnya bagi kaum melenial. Wayang golek hanya dianggap sebagai seni dan pertunjukan yang sifatnya hiburan saja, membuat mereka tidak tahu mengenai isi dari simbol pertunjukan wayang golek yang padahal erat kaitannya dengan nilai-nilai ajaran Islam. Malah mereka lebih condong menyukai budaya atau kesenian barat. Lalu dari pernyataan tersebut timbul pertanyaan, mengapa kaum melenial lebih tertarik pada budaya barat dibandingkan budaya Nusantara khususnya wayang golek?

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kesenian wayang golek pada realitanya jarang diminati karena ketidak tahuan mereka tentang nilai-nilai atau esensi yang ada pada lakon atau dalam pertunjukan wayang golek. Wayang golek juga sudah tersaingi oleh kesenian yang lebih modern, hal ini menjadi suatu ketertarikan peneliti untuk menjabarkan korelasi antara wayang golek dengan ajaran Islam khususnya dalam ilmu tasawuf. berbicara tentang lakon wayang golek, disini peneliti akan lebih memfokuskan pada satu tokoh wayang golek yaitu Yudistira dalam lakon “*Salya Gugur atau Jaya Leugleugan*” yang dibawakan oleh seorang dalang yang bernama : “Ki Dalang Dandan Dede Amun Sutarya”. Tokoh utama dalam lakon ini adalah Pandawa yang pertama yaitu Prabu Yudistira yang merupakan Raja di kerajaan Amartapura, yang dijuluk *raja sakti tanpa aji-aji, gagah tanpa pusaka*. Ia memiliki sifat dan kepribadian yang sangat baik, diantaranya : sabar, jujur, ikhlas, taqwa, tawadhu ,dan kelembutan hati, seperti yang diajarkan dalam ajaran Islam khususnya tawasuf akhlaki Syekh Abadul Qadir Jailani. Dimana inti dari

⁴ Hermien Kusmayati and A M DKK, ‘Indonesia Heritage: Seni Pertunjukkan’, *Buku Antar Bangsa Untuk Grolier International Inc*, 2002.

⁵ Wiwik Setiyani, Masitah Effendi, and Sodik Okbaevich Yuldashov, ‘Internalization of Local Traditional Values in A Plurality Community: Interreligious Relations in Sawangan, Magelang’, *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman (Journal of Social and Islamic Culture)*, 30.2 (2022), 233–65.

ajaran Syekh Abdul Qadir Jailani adalah (sabar,takwa, taubat, ikhlas, iman, dan makrifat).⁶

Syekh Abdul Qadir Jailani adalah seorang sufistik yang memiliki pengikut dan pengaruh besar di dunia Islam, termasuk di Indonesia. Ia dikenal sebagai penguasa para wali Sulthon AL-Auliya dan pemuka para sufi (Imam al-Shifa). Keilmuan yang dimiliki oleh Syekh Abdul Qadir Jailani sangat luas, selain ilmu tasawuf beliau juga hafal al-qur'an, ilmu hadist, fiqih, ushul fiqih, dan kalam. Ajaran tasawuf merupakan salah satu ajaran yang mengajarkan tentang kebersihan rohaniah dengan cara membersihkan hati untuk bisa mengenal diri dan tuhan. Dengan bertasawuf, seseorang akan menjadi lebih bersih hati dan jiwanya, sekaligus iya akan dibimbing oleh cahaya Ilahi secara instens. Syekh Abdul Qadir Jailani ajarannya fokus pada perbaikan akhlak yang dikenal dengan istilah tasawuf akhlaki. Di bidang tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani berorientasi pada perbaikan akhlak dalam mencari hakikat kebenaran, agar manusia mencapai maqam atau kedudukan makrifat disisi Allah SWT, tujuan perbaikan akhlak ini adalah salah satu misi penting ajaran Islam secara universal. Ajaran Syekh Abdul Qadir Jailani memandang Islam dari dua aspek yaitu lahir dan batin, keduanya harus seimbang dijalankan oleh seorang muslim. Menurut Syekh Abdul Qadir Jailani penyucian diri secara batin harus menempuh jalan spiritual, serta dibimbing oleh seorang guru mursyid yang memiliki keilmuan yang mumpuni.⁷

Pada akhirnya pula timbul persoalan-persoalan yang muncul salah satunya ialah bagaimana kisah dan ketokohan wayang golek yudistira dalam lakon salya gugur?. pertanyaan ini pula menjadi sebuah titik fokus atau menjadi pertanyaan besar, dikarenakan tidak banyak orang yang mengetahui mengenai esensi daripada wayang yang sebenarnya terutama wayang golek yang banyak mengandung nilai-nilai ajaran Islam. Hal lainnya yang menarik perhatian peneliti ialah mengapa tidak banyak orang yang tahu mengenai esensi wayang golek yang erat kaitannya dengan nilai-nilai agama khususnya Islam?

Sebagaimana yang telah peneliti singgung juga sebelumnya, alasan peneliti mengangkat judul ini adalah mengajak khususnya generasi melenial untuk tetap mempertahankan atau melestarikan budaya Indonesia khususnya wayang golek yang sudah mulai dilupakan, dan peneliti disini juga ingin menjelasn bahwa wayang golek juga mengandung simbol nilai-nilai keagamaan khususnya dalam ilmu tasawuf. Banyak orang yang mengabaikan atau tidak peduli terhadap seni wayang golek karena ketidak tahuannya terhadap makna daripada esensi wayang golek yang erat kaitannya dengan nilai agama, maka dari itu peneliti disini akan menjabarkan sejelas mungkin tentang wayang golek yudistira dalam lakon salya gugur dalam Perspektif tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani. Maka dari itu pentingnya penelitian ini di jaman sekarang adalah supaya wayang golek tetap lestari dan tidak punah tergerus oleh kemajuan jaman, dan sangat penting juga msayarakat tahu

⁶ Syekh Abdul Mughni, *Intisari Ajaran Syekh Abdul Qadir Jailani* (Pustaka Media, 2015).

⁷ Dewi Umu Kholifah, 'Tasawuf Akhlaqi Dalam Pemikiran Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī Dan Relevansinya Dalam Pembentukan Insan Kamil' (UIN Raden Intan Lampung, 2018).

mengenai esensi daripada wayang golek yang banyak mengandung ajaran spiritualitas terutama di bidang tasawuf. Alasan peneliti memakai teori tasawuf Syekh Abdul Qadir ini adalah karena memang ada banyak kesamaan antara tokoh Yudistira dengan ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir yang sama-sama membahas tentang perbaikan akhlak pada manusia. dalam mengambil sumber data peneliti juga mewawancarai sejumlah narasumber diantaranya adalah: (Dalang Saja Sunana Dede Amung Sutarya, Kang Arbi Hidayatullah *Sejarawan Kuningan*, Kang Dona Romadona *Seorang pengrajin wayang golek*, dan Uyut Agus Rahmadita).

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti ini, peneliti berusaha untuk menggali lagi lebih dalam tentang wayang golek Yudistira dalam lakon Salya gugur, yang dimana berkaitan dengan ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani. Dan peneliti juga berusaha menggali lebih dalam lagi terkait pemikiran-pemikiran dan ajaran khususnya tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani.

Atas dasar pemaparan tadi maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dalam rangka penyelesaian dan penelitian tugas akhir atau skripsi yang berjudul **WAYANG GOLEK YUDISTIRA LAKON SALYA GUGUR DALAM PERSPEKTIF TASAWUF SYEKH ABDUL QADIR JAILANI**

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang disampaikan oleh peneliti sebelumnya, kesimpulan terkait identifikasi masalah dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Mengetahui sifat dan karakter wayang golek Yudistira dalam lakon Salya gugur
- b. Menjelaskan peran dan tokoh wayang golek Yudistira dalam lakon Salya gugur
- c. Menjelaskan wayang golek Yudistira dalam lakon Salya gugur menurut perspektif tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani

2. Batasan Masalah

Dalam upaya untuk menjaga agar penelitian tugas akhir ini tetap terfokus dan tidak menyimpang ke topik lain, peneliti memilih untuk membatasi cakupan pembahasan pada topik yang telah ditentukan. pada wayang golek Yudistira lakon (Salya Gugur) dalam perspektif tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani. Bahwasanya wayang golek bukan hanya seni hiburan atau tontonan semata tapi di dalamnya mengandung tuntunan terkait tentang cerminan kehidupan, Manusia yang berkaitan dengan ajaran ketauhidan dan nilai-nilai ajaran Islam.

Wayang golek Yudistira dalam lakon Salya Gugur ini, erat kaitannya dengan ajaran tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani. Yang dimana inti ajarannya tentang (sabar, ikhlas, taqwa, jujur, taubat, makrifat dan pembenahan mengenai akhlak dan hati manusia)

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana kisah dan ketokohan wayang golek Yudistira dalam lakon Salya gugur?
- b. Bagaimana apa ajaran tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani?
- c. Bagimanakah wayang golek Yudistira dalam lakon Salya gugur menurut perspektif tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan atas rumusan pokok dalam penelitian kali ini, dapat terancang di atas bahwasanya tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui kisah dan ketokohan wayang golek Yudistira dalam lakon Salya gugur
- b. Mengetahui bagaimana ajaran tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani
- c. Mengetahui wayang golek Yudistira dalam lakon Salya gugur, menurut perspektif ajaran tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani

2. Manfaat Penelitian

Setelah pembahasan mengenai tiga tujuan utama yang telah disinggung oleh peneliti sebelumnya dalam penelitian ini, langkah selanjutnya adalah menjelaskan secara rinci manfaat dari penelitian yang diangkat oleh peneliti. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dalam perspektif akademis, penelitian ini dirancang sebagai salah satu prasyarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam jurusan Aqidah dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuludin dan Adab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.
- b. Berdasarkan pada rumusan pertama penelitian ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperluas wawasan dalam domain ilmiah dan mengajak baik pembaca maupun peneliti sendiri untuk memahami esensi dari pertunjukan wayang golek Yudistira, terutama dalam lakon Salya Gugur yang terkait dengan tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani.
- c. Sementara itu, peneliti mengharapkan penelitian yang diangkat ini memberikan wawasan dan pengetahuan tentang sejarah dan makna Wayang Golek Yudistira yang berhubungan dengan ajaran tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani. Serta penambahan wawasan dalam khazanah keilmuan khususnya dalam bidang keagamaan.
- d. Dan berlandaskan pada rumusan ketiga dirancang untuk menambah pengetahuan dan wawasan baik untuk peneliti maupun pembaca agar bisa mengenal lebih jelas tentang makna dari wayang golek Yudistira dalam lakon Salya gugur, yang mengandung nilai-nilai spiritualitas kehidupan dan ajaran yang cukup dalam khususnya di bidang tasawuf.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian ini, yang mengeksplorasi makna Wayang Golek Lakon Salya Gugur dalam Perspektif Tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani, penting untuk merujuk pada penelitian atau tulisan yang relevan dengan tema yang diangkat sebagai sumber referensi dan perbandingan bagi peneliti. Berikut adalah beberapa studi yang terkait dengan penelitian ini:

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Nur Afifah dengan judul "Interpretasi Simbolis dalam Pertunjukan Wayang Golek Jawa Barat (Pendekatan Semiotika Charles Peirce)" UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019. Dimana dalam skripsinya tersebut, Nur Afifah menjelaskan secara gamblang mengenai makna dari simbol wayang golek. Bahwasannya wayang hampir tersebar diseluruh pelosok tanah air, terutama wayang golek sudah tersebar luas didaerah Jawa Barat. Dan Nur Afifah juga menjelaskan bahwa wayang golek bukan hanya sekedar hiburan atau tontonan semata dan tidak hanya mengandung nilai estetika semata, akan tetapi meliputi keseluruhan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat pendukungnya. Dan penelitiannya menggunakan konsep simiotika yang dikenalkan oleh Charles Sandres Peirce. Dimana simiotika merupakan teori untuk mempresentasikan benda, ide, dan situasi⁸. *Perbedaan* dengan penelitian ini adalah terletak pada perbedaan kajiannya. Dimana Skripsi yang ditulis oleh Nur Afifah lebih membahas kajian tentang makna simbolik wayang golek dengan memakai teori semiotika, Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang Wayang Golek Yudistira dalam lakon Salya Gugur dengan memakai teori tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani. *Persamaan* dengan penelitian yang saya angkat dalam skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang wayang golek sebagai objek formal. Dan sama sama mencari makna atau esensi pada pertunjukan wayang golek, dimana di dalam wayang golek bukan hanya sekedar tontonan tapi juga sebagai tuntunan yang mengandung ajaran atau nilai nilai kebaikan.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Dewi Nuraeni Sri Utami yang berjudul *Dakwah Melalui Media Wayang Golek* UIN SMH Banten, 2019. Dimana dalam Skripsinya tersebut mejelaskan, Pagelaran wayang menggambarkan *wewayangane ngaurip*, karena merupakan bayangan atau simbol kehidupan manusia dari lahir sampe mati. Didalam tulisan ini juga menjelaskan tentang tanggapan seniman terhadap wayang golek, dan menjelaskan pesan dakwah dalam kesenian wayang golek. Pesan dakwah dalam kesenian wayang golek berkaitan dengan niai-nilai agama terutama ketauhidan. Wayang juga suatu bentuk karya seni budaya yang *adiluhur* dan mengandung nilai falsafah hidup dan kehidupan manusia.⁹ *Perbedaan* dengan penelitian ini ialah bahwasanya Skripsi yang ditulis oleh Dewi Nuraeni membahas tentang tanggapan seniman mengenai wayang golek sebagai media dakwah yang didalamnya tidak

⁸ N Afifah, 'Makna Simbolik Wayang Golek Jawa Barat', *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2019
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46591%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46591/1/NUR_AFIFAH-FUF.pdf>.

⁹ Dewi Nuraeni Sri Utami, 'Dakwah Melalui Media Wayang Golek' (UIN SMH BANTEN, 2019).

terlepas dari ajaran ketauhidan. Sedangkan dalam penelitian ini fokus pada satu tokoh wayang golek Yudistira yang berkaitan dengan ajaran Tawuf Syekh Abdul Qadir Jailani. *Persamaan* dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang wayang golek sebagai saran dakwah yang bersifat tersirat atau tidak langsung, karena pesan-pesan moral yang bermuatan spiritual akan disajikan dalam bentuk cerita, ketokohan, sifat dan lakon yang disajikan oleh seorang dalang.

Ketiga, Artikel yang ditulis oleh Syuhudul Anwar, Agus Abdul Rohman yang berjudul *Pesan Dakwah Sufistik Dalam Pagelaran Wayang* Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2020. Penulis disini meneliti Wayang Ajen, Wayang Ajen sendiri adalah bentuk pagelaran eksperimen kreatif dari wayang golek Sunda yang digarap secara profesional, dengan memanfaatkan teknologi dan kolaborasi dengan berbagai media seni yang saling ngajenkan atau menghargai dan saling melengkapi. Seorang dalang yang bernama Ki Dalang Wawan Gunawan yang merupakan murid dari Pondok Pesantren Suryalaya, yang mempunyai metode Talqin Dzikir. Talqin Dzikir disini bukan untuk orang yang sudah mati, tapi untuk orang yang ingin selamat dunia dan akhirat, selamat lahir dan batinya. Pesan Dakwah Sufistik disini ialah senantiasa membiasakan diri dengan berdzikir mengingat ALLAH SWT, dan membersihkan hati dari penyakit hati seperti: sombong, iri dengki, ujub, riya, takabur dan sebagainya.¹⁰ *Perbedaannya* adalah Jurnal tersebut membahas tentang Wayang Ajen yang mengadung ajaran sufistik. Sedangkan penelitian ini, membahas tentang satu tokoh dalam Wayang Golek yaitu Yudistira yang akan dikolerasian dengan ajaran tawasuf Syekh Abdul Qadir Jailani. *Kesamaan* dengan skripsi saya adalah sama-sama membahas tentang ajaran tasawuf yang ada pada wayang golek. Yaitu mengajarkan manusia untuk mengolah hatinya agar bisa suci dari penyakit hati seperti.

Kempat, Artikel yang ditulis oleh Khalimi Dan Abu Khaer UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *Tata Nilai Perdamaian Sufistik Jawa Cerita Pewayangan*, 2012. Disini dijelaskan bahwa pertunjukan wayang semalam suntuk merupakan suatu lambing atau simbol renungan transcendental atau metafisis religius. Kisah pewayangan merupakan hasil karya peradaban bangsa Indonesia di bidang seni yang dipengaruhi ajaran kaum sufi berdasarkan saduran (*carangan*) dari cerita asli Maha barata yang isinya sangat erat dengan nilai-nilai perdamaian sufistik. Inti ajaran perdamaian sufistik cerita pewayangan terangkum dalam paradigma *Catur Sembah*. Secara gradual, hiarki sembah tersebut bermula dari sembah raga, sembah cipta/qalbu, sembah jiwa, dan memuncak pada sembah rasa. Semua tahapan sufistik tersebut merupakan rumusan tata nilai perdamaian kearifan lokal Indonesia untuk menggapai kemajuan peradabannya.¹¹ *Perbedaannya* dalam pembahasan Skripsi yang ditulis oleh Khalimi terletak pada pembahasan Wayang Jawa, sedangkan penelitian ini membahas tentang

¹⁰ Syuhudul Anwar and Agus Abdul Rohman, 'PESAN DAKWAH SUFISTIK DALAM PAGELARAN WAYANG', *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, 2.2 (2020), 42–54.

¹¹ Abu Khaer, 'Tata Nilai Perdamaian Sufistik Jawa Cerita Pewayangan', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19.1 (2013), 18–30.

ketokohan Wayang Golek Yudistira dalam lakon Salya gugur. *Kesamaannya* dengan skripsi saya adalah fokus pada wayang golek yang tidak terlepas dari ajaran sufistik. Karena cerita pada lakon wayang golek khususnya merupakan karangan dari para wali songo yang juga merupakan kaum sufistik di Indonesia khususnya, yang mempunyai tugas untuk menyebarkan agama Islam.

Kelima, Skripsi yang di tulis oleh Wenny Erva Rahmawati yang berjudul *Nilai-Nilai Mulia Tokoh Pandawa Dalam Seni Animasi Drama Pahlawan Purwa dan Relevansinya dengan Konsep Moralitas Tasawuf AL-Ghozali* IAIN Ponorogo, 2019. Dimana pada judulnya Wenny memberikan kesimpulan bahwa ia mengambil lakon wayang yaitu Wirata Purwa, menceritakan tentang keluhuran budi pekerti pandawa. Dimana ketika pandawa menerima hukuman dari korawa karena kalah dalam perjudian, mereka menjalani hukumannya dengan penuh kesabaran. Begitu pula dengan seorang muslim ketika melakukan kesalahan harus segera bertaubat, dan ketika diberikan ujian kita harus bersabar dalam menjalaninya. Hasil analisis isi pesan dalam cerita tersebut adalah dalam upaya mendekatkan diri kepada tuhan. Hal itu bisa dilakukan dengan berbagai cara, menurut Imam Al-Ghazali, salah satunya mempercantik diri dengan akhlak yang baik. Baik berhubungan dengan Allah Swt. Maupun hubungan dengan sesama manusia.¹² *Perbedaannya* ialah terletak pada pembahasannya, dimana Skripsi yang ditulis oleh Wenny Erva cenderung fokus pada nilai-nilai mulia tokoh pandawa. Sedangkan penelitian ini akan membahas tokoh Wayang Golek Yudistira yang ada pada lakon Salya gugur. Persamanya adalah terletak di pembahasan mengenai tentang keluhuran budi pandawa lima yang menjalani hukuman karena kalah dalam perjudian. Pandawa menjalani hukuman tersebut dengan penuh kesabaran, sebagaimana ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani, dimana inti daripada ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani adalah tentang sabar, ikhlas, ridho, tawakal. *Persamaan* adalah terletak sama-sama mencari esensi daripada tokoh wayang golek. Dari beberapa tinjauan yang telah dipaparkan peneliti di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Objek Formal dan Material yang akan diteliti beberapa memiliki kesamaan, yakni tentang wayang golek dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung didalamnya.

E. Teori Tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan dengan menggunakan analisis menggunakan teori tasawuf. Tasawuf yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani yaitu tasawuf akhlaki. Yang lebih fokus pada perbikan akhlak manusia. tasawuf merupakan salah satu aspek penting Islam dan intisarnya dalah kesadaran akan adanya komunikasi rohaniah antara manusia dan tuhan melalui kontemplasi. Dengan bertasawuf sesorang akan menjadi lebih bersih hati dan jiwanya, sekaligus ia

¹² Wenny Erva Rahmawati, 'Nilai-Nila Keluhuran Budi Pekerti Sosok Pandawa Dalam Seni Pewayangan Lakon Wirata Purwa Dan Relevansinya Dengan Konsep Akhlak Tasawuf Al-Ghozali' (IAIN PONOROGO, 2019).

akan di bimbing oleh cahaya Ilahi secara intens. Dengan demikian perilaku seorang sufi akan terlihat dalam berbagai tindakan dan komunikasi secara baik dengan tuhan sebagai perwujudan hubungan baik dengan tuhan dan hubungan baik dengan sesama manusia.¹³

Tasawuf merupakan salah satu ilmu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tasawuf merupakan ilmu untuk lebih mendekatkan diri kepada tuhan. Manusia pada dasarnya adalah suci, namun juga manusia selalu mengotori jiwanya, salah satu usaha yang mengarah pada kesucian jiwa adalah tasawuf. Tasawuf merupakan salah satu ajaran untuk mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Allah bahkan kalau bisa menyatu dengan Allah melalui jalan dan cara yaitu maqamat dan ahwal.¹⁴

Tasawuf merupakan disiplin ilmu yang lahir dari peradaban Islam, dan sumber ajaran berasal dari A-qur`an dan Hadits. Dalam penelitian yang akan diangkat ini, peneliti akan menggunakan teori tasawuf akhlali Syekh Abdul Qadir yang banyak membahas tentang: menahan hawa nafsu, konsep Takhalli, Tahalli, Tajalli, konsep penyucian diri, Tawakal, Jujur, Ridho, Ikhlas, Zuhud dan jalan bermakrifat kepada Allah. Maka dengan teori tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir ini untuk menjadi pisau analisis terkait pembahasan sesuai judul skripsi diatas, yaitu “Wayang Golek Yudistira dalam lakon Salya Gugur Menurut Perspektif Tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani.”

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam teknik pendekatan penelitian yang digunakan disini ialah dengan menggunakan pendekatan *Field Research*. Dimana jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah. Untuk itu, data primernya adalah data yang berasal dari lapangan. Field Research sendiri merupakan jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan studi terhadap budaya atau kelompok dalam kondisi alamiah melalui obsevasi dan wawancara.¹⁵ Maka dari itu dengan menggunakan pendekatan ini peneliti akan lebih mudah mencari sumber data primer melalui observasi dan wawancara, untuk bisa lebih memahami tentang wayang golek khususnya Yudistira dalam lakon salya gugur yang akan dikolerasikan dengan ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani. Maka dengan jenis penelitian Kualitatif sebagai suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif yang berisikan kata kata tertulis. Sedangkan arti daripada kualitatif sendiri merupakan suatu turunan kata dari

¹³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Amzah, 2022).

¹⁴ I Firdaus, ‘Ajaran, Pengalaman, Dan Maqamat Tasawuf. Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 1 (2), 49–63’, 2015.

¹⁵ Yoki Yusanto, ‘Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif’, *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1.1 (2020).

kata kualitas, yang dimana tentunya kata kualitas itu sendiri memiliki arti yang bertentangan dengan kuantitas.¹⁶

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan sumber data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kali ini dibagi menjadi dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder, penjabaran atas dua sumber data diatas akan peneliti jabarkan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer.

Sumber Data Primer: Ini merujuk pada data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya. Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer bisa mencakup observasi langsung terhadap pertunjukan wayang golek, wawancara dengan dalang, serta pengamatan terhadap reaksi dan persepsi penonton langsung.

b. Sumber Data Sekunder

Selain sumber primer yang disebut diatas, peneliti juga merujuk data lain sebagai data sekunder dalam penelitian kali ini, yakni meliputi jurnal-jurnal, internet, artikel, buku dan lain sebagainya. yang berkaitan dengan apa yang ingin dibahas berkaitan dengan judul peneliti diatas.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data peneliti mengumpulkan prosedur dan sistematis melalui teknik penelitian, observasi library riset, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi. adalah proses mengamati secara langsung yang tidaklah mudah, peneliti harus memposisikan dirinya se-objektif mungkin dan tidak terpengaruh oleh situasi lapangan. Maka pada tahap ini peneliti akan terjun langsung kelapangan untuk memperoleh beberapa data yang berkaitan dengan penelitian

b. library riset

Peneliti menulis dan mengumpulkan data-data untuk dijadikan bahan referensi dan argumentasi, seperti beberapa buku, journal, internet dan lain sebagainya.

c. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan terlebih dahulu kepada narasumber, dengan cara berdialogika langsung. Pertanyaan-pertanyaan itu biasanya disiapkan terlebih dahulu yang

¹⁶ Stambol A Mappasere and Naila Suyuti, 'Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif', *Metode Penelitian Sosial*, 33 (2019).

diarahkan kepada informasi untuk pembahasan peneliti yang akan dikerjakan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi sendiri adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku atau gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.

4. Metode Analisis Data

Pada penelitian kali ini yang dilakukan oleh peneliti dapat dikategorikan pada penelitian kualitatif, yang dimana penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang bergerak dari bawah dan menggunakan cara berpikir induktif. Dan juga disini peneliti menggali dan mengumpulkan data senanyak mungkin, yang tentunya berkaitan dengan masalah atau persoalan yang sedang atau akan diteliti, kemudian peneliti akan menganalisis data-data yang sudah dikumpulkan tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Pada penelitian kali ini agar mudah untuk dipahami menyusun sebuah kerangka yang sistematis yang terdiri dari beberapa bab, yaitu sebagaimana berikut:

Bab I: Berisikan Pendahuluan, latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Bab ini berisikan tentang sejarah wayang golek, pengertian wayang golek, posisi wayang golek, jenis-jenis wayang golek, perbedaan pawayangan dan padalangan seta peran dan ketokohan wayang golek Yudistira dalam lakon salya gugur.

Bab III: Pembahasan mengenai kajian teori tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani. teori tasawuf yang akan peneliti pakai adalah tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani.

Bab IV: Pembahasan di bab ini akan mengkolerasikan tentang hubungan Wayang Golek Yudistira dalam lakon Salya gugur dengan perspektif tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani

Bab V: Bab ini berisikan penutup, kesimpulan dan saran. dari bab-bab yang telah dibahas akan di simpulkan secara jelas, memberikan saran, serta penutup dari bahasan penelitian.